



## MENGELOLA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Studi Etnografi di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan

As'Ad<sup>1</sup>, Firmansyah, Firmansyah<sup>2</sup>, Fridiyanto, Fridiyanto<sup>3</sup>

[asadisma@uinjambi.ac.id](mailto:asadisma@uinjambi.ac.id)<sup>1</sup>, [firmanyak@gmail.com](mailto:firmanyak@gmail.com)<sup>2</sup>, [fridiyanto@uinjambi.ac.id](mailto:fridiyanto@uinjambi.ac.id)<sup>3</sup>

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi<sup>1</sup>, STAI Al-Hikmah Tebing Tinggi Sumatera Utara<sup>2</sup>, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi<sup>3</sup>

---

### Abstract

This article presents a good practice of a multicultural education concept in Medan City, which is known as a multicultural city. This study uses an ethnographic approach. Research findings include that at the Iskandar Muda School there are all students from various ethnicities, religions, and economies who can carry out an egalitarian education. Furthermore, the idea of multiculturalism appears in the physical form of the Iskandar Muda school which has houses of worship from various religions, there are mosques, churches, temples and temples that are built permanently and side by side and are located within the school environment. Then there is also a joint class, where students from different religions: Islam, Christianity, Buddhism, Hinduism and Confucianism become one when studying religion. In this joint class, each teacher explains the material that is delivered together and with shared material, for example, the material of affection. All religions teach love. Each teacher explains material related to love and affection.

**Keywords:** *Multicultural Education, Moderat Young Generation, Good Practices, Medan City*

(\*) Corresponding Author: -

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural berperan penting dalam menghilangkan gear budaya di kalangan generasi muda.(Yusupova et al., 2015) Pendidikan multikultural mempengaruhi prestasi akademik siswa, proses adaptasi sosial.(Karacabey et al., 2019) Pendidikan multikultural dapat memperkuat budaya masyarakat madani.(Cole & Zhou, 2014) Selain sebagai media demokratisasi, pendidikan multikultural dapat mendorong prestasi akademik yang baik bagi siswa.(Watson & Leicester, 1991) Pendidikan multikultural sangat penting untuk diajarkan kepada siswa.(Gay, 2003) Praktik pendidikan

multikultural adalah sekolah memiliki komitmen yang tinggi terhadap keragaman warga sekolah.(Manning & Coleman-boatwright, 2000) Namun pendidikan multikultural memiliki permasalahan dalam oraktik, konsep pendidikan multikultural masih terjebak dalam istilah teoritis. Artikel ini merupakan hasil kajian etnografi tentang bagaimana pendidikan multikultural berlangsung di sekolah yang berkonsep multikultural..(Sleeter, 2018) Melalui pendidikan multikultural, siswa akan dapat belajar dari siswa lain yang berbeda.(Banks, 2020) Pendidikan multikultural dapat membuat siswa membayangkan masa depan yang penuh dengan keragaman.(Koh & Harris, 2020) Kajian penelitian ini dapat menjadi model yang baik bagi pelaksanaan pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural bukan hanya gagasan yang menghargai keberagaman, tetapi juga telah menjadi kompetensi dalam dunia pendidikan.(Ishmuradova & Ishmuradova, 2019) Pendidikan multikultural akan mampu membangun rasa saling percaya antar siswa.(Gunawan, 2021) Pendidikan multikultural akan mampu menyatukan keragaman.(Shannon-baker, 2018) Dalam konteks multikulturalisme, lembaga pendidikan berperan penting dalam menginternalisasi nilai keragaman, karena siswa banyak menghabiskan waktunya di lembaga pendidikan..(Sarastiani, 2020) Melalui pendidikan multikultural, siswa dikenalkan dengan nilai-nilai demokrasi.(Ameny-dixon, 2004) Dalam kajian pesantren, ditemukan bahwa pendidikan multikultural yang diajarkan di pesantren dapat menjadi media untuk menghambat berkembangnya radikalisme berbasis agama..(Marzuki et al., 2020) Apalagi sekarang dalam konteks Indonesia, ekstremisme adalah masalah besar yang perlu dipecahkan.(Zarbaliyev, 2017) Pendidikan multikultural sangat memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal.(Anne Susann, 2006)

Di Amerika masalah warna hitam putih menjadi masalah besar, oleh karena itu pendidikan multikultural dapat membangun komunikasi antar perbedaan.(Pewewardy & Frey, 2002) Dalam masyarakat global. Peran lembaga pendidikan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dengan isu perbedaan.(Williams et al., n.d.) Ketika sebuah lembaga pendidikan memiliki paradigma multikultural, maka dapat menjadi keunggulan yang memiliki daya tarik tersendiri.(Ameny-dixon, 2004) Oleh karena itu, sangat penting bahwa multikulturalisme dapat dilihat dalam kurikulum sekolah (Krishnamurthi, 2003). Dalam konteks yang dikemukakan Gloria tentang keunggulan multikultural, sekolah Sultan Iskandar Muda memiliki catatan yang sangat baik sebagai sekolah yang dapat menjadi contoh bagaimana idealnya sekolah berbasis multikultural..

SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan yang selanjutnya disingkat SMA SIM Kota Medan secara administratif berada di wilayah Desa Sunggal, Kec. Medan Sunggal, Kota Medan tepatnya di Jl. Tengku Amir Hamzah Minggu I Sunggal, Bakul Gang Medan Sunggal. Sekolah Iskandar Muda di bawah Yayasan Pendidikan Sultan Iskandar Muda (YPSIM). YPSIM membawahi lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan. SIM didirikan pada tanggal 25 Agustus 1987 oleh dr. Sofyan Tan yang saat itu ingin mendirikan sekolah berbasis pengentasan kemiskinan dengan pendidikan yang berkualitas.

SMA Sultan Iskandar Muda berusia 33 tahun yang artinya sudah cukup tua. Di usianya yang sudah 33 tahun, tentunya sudah banyak berkontribusi di bidang pendidikan dan sosial. Terutama dalam bidang kemanusiaan, kebersamaan dan kesetaraan, serta keragaman budaya. Perkembangan sekolah ini tergolong cepat karena yayasan memiliki kompetensi mengelola dan memiliki visi misi yang baik, SIM SMA telah banyak mendapatkan penghargaan baik dari tingkat daerah maupun nasional salah satunya adalah Penghargaan Peduli Pendidikan 2014 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Penghargaan Maarif 2014, dan Penghargaan Ormas Bidang Pendidikan dari Kemendikbud 2018.

Penduduk Kota Medan tergolong plural, namun terkadang masih belum bisa menerima keberagaman tersebut, terutama keberagaman dalam dunia pendidikan, terkadang juga menimbulkan konflik sosial. Masih terdapat sekolah negeri dan swasta di kota Medan, banyak sekolah yang hanya memiliki dua mata pelajaran agama yaitu Islam dan Kristen. Bahkan, di Indonesia ada enam agama yang diakui oleh pemerintah dan peneliti juga mengamati bahwa di kota Medan tidak hanya ada dua agama, tetapi lebih dari dua.

Namun, pada SIM SMA yang didirikan dengan keinginan untuk mempererat persatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia, nilai-nilai dasar multikulturalisme tidak hanya teoritis, tetapi juga budaya sekolah. Di SIM SMA tidak boleh ada perlakuan yang diskriminatif, misalnya memanggil siswa keturunan Tamil dengan sebutan “keeling”, hal ini sangat dilarang, dan dapat mengakibatkan sanksi. Selain itu, prinsip utama SIM SMA adalah mengedepankan dialog antar agama, sehingga tidak jarang seorang ustadz memberikan ceramah antar guru berbagai agama, dan sebaliknya. Saling pengertian dibangun dalam tindakan kecil sehari-hari di sekolah.

Selama ini banyak penelitian yang hanya menunjukkan isu multikultural. Namun, dalam artikel ini, peneliti menekankan praktik yang baik dari konsep pendidikan multikultural. Hal ini penting karena dapat menjadi contoh bagi sekolah yang ingin membangun budaya multikultural. Oleh karena itu, fokus artikel ini adalah untuk menggali praktik-praktik baik dalam konsep pendidikan multikultural yang berlangsung di sekolah Sutan Iskandar Muda.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yaitu studi etnografi merupakan desain penelitian kualitatif yang menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang sama dari suatu kelompok dengan budaya yang sama. (J. W. Creswell & Poth, 2016)

Etnografi adalah tulisan tentang suatu budaya yang berguna untuk pengetahuan yang mengandung budaya atau komunitas sosial tertentu. (John W. Creswell, 1998) Selanjutnya menurut Spradly Etnografi adalah sebuah karya yang menafsirkan dan mendeskripsikan budaya. Melihat penelitian ini sebagai penelitian etnografi yang merupakan gambaran budaya suatu bangsa dengan pendekatan antropologis (Koentjaraningrat, 1985). Jadi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi ini mempelajari individu atau kelompok sosial secara alami yang didalamnya terdapat interaksi satu sama lain untuk mempelajari dan mendeskripsikan pola budaya suatu kelompok yang didalamnya terdapat tradisi, mitos, kepercayaan, bahasa, nilai dan norma.

## **PEMBAHASAN**

### **Urgensi Pendidikan Multikultural: Menuju Generasi Muda Moderat**

Multikulturalisme merupakan landasan pemikiran dan praktik pendidikan multikultural. Secara konseptual, multikulturalisme adalah keinginan untuk hidup berdampingan dengan menjadikan toleransi sebagai nilai utama (Zarbaliyev, 2017). Secara historis, multikulturalisme merupakan perjuangan hak-hak sipil di Amerika Serikat yang kemudian meluas ke berbagai negara (Krishnamurthi, 2003). Namun, Islam juga menghargai keragaman seperti yang dikemukakan oleh negara-negara Barat. (Quraish Shihab, 2009) Dalam Islam, prinsip kesetaraan merupakan nilai dasar yang dapat memandu praktik multikultural. (Naim, 2017). Keberagaman suku, budaya dan bangsa menjadikan penyelenggaraan pendidikan multikultural menjadi sangat penting (Sirotova, 2018).

Pendidikan multikultural dapat memperkuat budaya sekolah yang positif. (Munalim, 2020) Model budaya sekolah multikultural meliputi pembiasaan dan berbagai aturan atau regulasi, yang telah disiapkan oleh sekolah. Tujuan dari aturan tersebut adalah untuk membiasakan dan membentuk sikap dan karakter siswa. Budaya sekolah multikultural dengan nilai-nilai yang ditekankan memunculkan berbagai perspektif atau model budaya sekolah. Menurut Zamroni berikut ini adalah model budaya sekolah multikultural (Zamroni, 2007).

Budaya sekolah yang efektif. Budaya sekolah Efikasi ini menekankan pada prestasi akademik dan norma-norma yang mendorong siswa untuk belajar dengan giat, berpikir positif dan membuat keputusan yang rasional.

Percayai budaya sekolah. Budaya saling percaya di mana pemangku kepentingan sekolah percaya bahwa guru dan karyawan selalu mengedepankan rasa saling percaya dan memiliki keyakinan bahwa guru dan karyawan adalah orang yang dapat dipercaya, bahkan dapat berkembang di antara siswa dan orang tua.

Budaya sekolah optimis dengan prestasi akademik. Pengembangan budaya sekolah yang efikasi dan kepercayaan akan melahirkan budaya optimisme sekolah terhadap prestasi akademik. Hal ini menjadi jaminan bahwa siswa sekolah mampu meraih prestasi akademik yang unggul.

Budaya sekolah kontrol siswa. Budaya sekolah kontrol siswa menekankan perlunya kontrol dan kontrol terhadap siswa, agar mereka rajin belajar dan hidup teratur untuk mencapai prestasi yang tinggi. Budaya sekolah kontrol siswa ini akan mengembangkan budaya otokratis dengan kontrol kekuasaan dan kontrol pada guru untuk mengontrol siswa.

Budaya sekolah humanis. Budaya sekolah humanis ditujukan pada kehidupan sekolah dalam pembelajaran yang dilandasi kebersamaan dalam mewujudkan prestasi. Penekanan pada siswa agar mampu mengontrol dan disiplin diri mendapat tempat sebagai pengganti kontrol siswa oleh pihak sekolah. Nilai dan norma humanis dikembangkan di sekolah.

Selanjutnya model budaya sekolah menurut Muhaimin (2011: 222) adalah sebagai berikut. Budaya Sekolah Positif. Budaya sekolah yang positif adalah kegiatan yang mendukung peningkatan mutu pendidikan, seperti kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan atas prestasi, dan komitmen belajar. Budaya Sekolah Negatif. Budaya sekolah yang negatif merupakan budaya yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan,

misalnya dapat berupa: siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang bekerja sama dalam memecahkan masalah. Budaya Sekolah Netral. Yaitu budaya yang tidak terfokus pada satu sisi tetapi dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan peningkatan mutu pendidikan.

Selanjutnya model kultur sekolah menurut Masaong dan Model kultur sekolah bersifat istimewa. Sekolah ini memiliki keunikan dalam menyelenggarakan pendidikan, misalnya kejuruan. Model budaya sekolah stabil. Intinya stabil dan biasanya lambat berubah, ini biasanya sekolah yang menolak dinamika perubahan sosial yang ada di masyarakat. Model budaya sekolah implisit. Sekolah ini biasanya memiliki sejarah yang tersirat, dari awal berdirinya hingga penyusunan kurikulum sekolah. Model budaya sekolah muncul sebagai simbol. Yang mendasari keyakinan dan nilai-nilai sekolah (Masaong, 2001).

### **Program Anak Asuh**

Sekolah Sultan Iskandar Muda memiliki dua program unggulan yaitu pendidikan multikultural lintas asuh yang selalu disosialisasikan kepada seluruh guru, siswa, staf, tenaga kependidikan, satpam dan warga kantin.

"Jadi kami punya dua program, satu pendidikan multikultural dan dua anak asuh, karena bagi kami masalahnya bukan agama, suku dan ras tetapi masalah sosial ekonomi, kemudian menyebar ke mana-mana. Maka kita harus memperlakukan keduanya, salah satunya melalui pendidikan multikultural atau yang kita sebut dengan pendidikan budaya, hal itu harus kita lakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dari setiap proses pembelajaran." (W. A.01./21/08/2019)

Pada tahun 1990/1991 diluncurkan program kawin silang dan mendapat apresiasi dari masyarakat, kemudian program ini berlanjut hingga sekarang.

"Program ini sendiri sudah berjalan sejak tahun 1990/1991. Sebagai penjabaran dari komitmen untuk mendukung anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk tetap bersekolah sesuai dengan impiannya. Tidak hanya bersekolah, program ini juga memberikan kesempatan kepada anak-anak dari keluarga miskin untuk mendapatkan proses pendidikan yang berkualitas. Sejak program ini diluncurkan pada tahun 1991, ribuan anak asuh telah berhasil menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA//SMK, bahkan beberapa di antaranya telah lulus." (W.A02/25/08/2019)

### **Praktik Multikultural**

Dalam pengamatan peneliti di Yayasan Pendidikan Sultan Iskandar Muda peneliti dapat langsung merasakan aura multikultural terutama dari segi budaya terdapat perbedaan ras yang sangat mencolok disekolah ini misalnya peneliti ketika keluar dari tempat parkir mereka langsung disambut dengan keturunan, yaitu keturunan India Tamil dengan warna kulit yang khas. Selanjutnya ketika peneliti memasuki halaman sekolah yang tidak terlalu jauh dari tempat parkir sekolah, peneliti kembali di sambut oleh siswa keturunan Tionghoa dengan warna kulit khas putih dan mata sipit, dan siswa berkulit coklat yaitu

penduduk asli Indonesia. . (Ob./24/08/2019. Jam 07:12-08:38). Hal ini mencerminkan bahwa SIM mengakomodir nilai-nilai kesetaraan, kebersamaan, keragaman dan anti diskriminasi dalam diri siswa. Hal ini diperjelas dengan pernyataan dewan guru di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan.

“Tidak hanya bersekolah, program ini juga memberikan kesempatan kepada anak-anak dari keluarga miskin untuk mendapatkan proses pendidikan yang berkualitas. Selain membekali mereka dengan nilai-nilai, membangun nilai-nilai kebangsaan, anti diskriminasi dan menghargai kesetaraan dalam berbagai aspek seperti agama, suku, budaya, status ekonomi dan gender..” (W.A.02/25/08/2019).

Selanjutnya peneliti mengamati suasana sekolah, ditemukan gedung yang menjulang tinggi sekitar 3 lantai, dan di depan halaman diparkir berbagai kendaraan mulai dari sepeda motor, sepeda, mobil, dan becak, hal ini menunjukkan bahwa tingkat perekonomian bervariasi atau berbeda. , sekolah ini multikultural dalam hal ekonomi. Peneliti masuk ke sekolah, ternyata di sekolah peneliti melihat komunikasi antara siswa dengan guru, guru dengan sesama guru sangat baik walaupun berbeda agama. Peneliti melihat ketika ada siswa muslim yang berkomunikasi dengan guru non muslim peneliti tidak mengetahui apa isi percakapan mereka, namun dari segi body language yang nyaman, sesama guru saling menyapa dan bercanda. Kemudian peneliti menyerbu ke dalam dan sekitar sekolah, jauh di belakang peneliti terkejut, tidak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Peneliti menemukan bangunan rumah ibadah, semua rumah ibadah Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu dibangun secara permanen di sekolah ini. Peneliti juga melihat ada siswa yang belajar di rumah ibadah. Hal yang menarik bagi peneliti adalah adanya siswa non muslim yang menunggu teman muslimnya yang sedang melaksanakan shalat dhuha, hal ini jarang dijumpai di sekolah lain. Peneliti memperhatikan bahwa bangunan rumah ibadah ini dibangun dengan ukuran dan ketinggian yang sama. Tidak ada rumah ibadah yang dibangun lebih besar dari rumah ibadah lainnya, atau ada bangunan yang memiliki keistimewaan. Rumah ibadah itu berdampingan dalam kebersamaan, tidak bersaing dalam perbedaan. Saling menghormati, menghargai sepertinya sudah menjadi budaya di sekolah ini, meski banyak perbedaan di antara mereka (Ob./24/08/2019.Jam 07:12-08:38).

“Belajar tidak hanya dikatakan secara teori, tetapi juga didukung dengan fasilitas, kan, kalau kita membangun rumah ibadah di sana, itu bukan kompetisi, tapi hidup bersama secara rukun. Lalu di tengah, kita buat pohon keanekaragaman, itu yang menurut kita harus kita jaga, kan?” A.01. Menerima panggilan (W.A.01./21/08/2019)

Kondisi SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan cukup multikultural baik dari sisi horizontal maupun vertikal. Mulai dari satpam, penjaga parkir, resepsionis, guru, dan tenaga kependidikan, mereka memiliki latar belakang yang sangat variatif atau berbeda dalam hal agama, budaya dan ekonomi. (Ob./24/08/2019. Hours 07:12-08 :38).

Selanjutnya bagi siswa yang baru masuk sekolah ini, siswa diwajibkan mengikuti pengenalan lingkungan sekolah. Siswa yang dikenal dengan kunjungan dan misi sekolah, budaya akademik, peraturan atau tata tertib dan adat istiadat yang ada di tempat mereka belajar. Dalam mensosialisasikan visi dan misi sekolah kepada siswa, sekolah memiliki metode dan cara yang unik dalam membumikan visi dan misi kepada siswa yang baru masuk ke sekolah ini. Misalnya dengan menggunakan metode Outbound dan juga dengan cara terbuka, berikut adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah. "Jadi anak-anak datang ke sini, katakanlah jika dia sudah di sini sejak taman kanak-kanak, dia akan mengerti itu, Pak. Misalnya, jika dia dari smp dari luar pak, dengan latar belakang yang berbeda ya pak, dari sekolah agama, ada yang dari sekolah umum baru masuk kemaren itu tepatnya pengenalan lingkungan sekolah selama tiga hari itu ditentukan oleh pemerintah yang disebut PLS (Pengenalan Lingkungan Sekolah) dari situlah diperkenalkan, apa sebenarnya visi dan misi sekolah ini "(W.A.01./21/08/2019).

### **Sekolah untuk Semua Kelompok**

SMA Sultan Iskandar Muda memiliki misi untuk menciptakan generasi muda yang mencintai keberagaman dan agama dalam suasana kebersamaan. Misi tersebut dilaksanakan dengan cara diseminasi kepada siswa.

"Apa yang dimaksud dengan misi tentunya melalui integrasi, melalui program kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Kemudian didukung oleh sarana dan prasarana. Selama tiga hari itulah kami benar-benar menjelaskan. Caranya, melalui permainan outbond, seperti bermain tali, bermain tali, tidak untuk satu suku di sana, kami membawa siswa kelas 10 yang baru masuk. Sekarang mereka menjadi tim yang lengkap, untuk memenangkan pertandingan dengan grup lain" (W.A.01./21/08/2019)

Melalui permainan outbond ditekankan bagaimana kebersamaan itu indah dan keberagaman itu indah. Ia juga memaparkan filosofi rumah ibadah dan pohon kerukunan di belakang halaman sekolah, hal inilah yang menumbuhkan nilai-nilai pendidikan multikultural dan dilanjutkan dengan sikap moderasi beragama di sekolah Sultan Iskandar Muda. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah:

"Ada beberapa rumah ibadah, artinya anak-anak sudah terbiasa melihat perbedaan. Ini seperti seorang Kristen melihat doa-doa umat Islam seperti itu. Umat Islam juga melihat, cara beribadah umat Kristen seperti ini. Saya pikir anak-anak terbiasa melihat perbedaan itu. Maka akan ada Bhinneka Tunggal Ika, kita berbeda tapi kita satu. Karena Indonesia tidak merdeka dengan satu agama, pak. (W.A.01./21/08/2019)

Jika dilihat dari latar belakang siswa SMA Sultan Iskandar Muda di Kota Medan sangat beragam mulai dari agama (Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Khonghucu), ekonomi (kaya, menengah ke atas, menengah ke bawah dan miskin. Ada siswa, guru dan staf Saat pendidikan tiba di sekolah, ada yang diantar menggunakan becak, sepeda, sepeda motor dan mobil, ada yang menggunakan

sepeda, sepeda motor, dan mobil bahkan berjalan kaki), budaya (Cina, Jawa, Melayu, Batak, Mandailing, Jawa), Tamil, suku Padang, dll. Bahasa dan adat daerah berbeda-beda), dan tingkat pendidikan orang tuanya juga bervariasi. (Ob./21/08/2019. 09:12-12:50). Pertanyaannya adalah bagaimana sekolah merawat keragaman agama, budaya dan status sosial dengan baik? Ada beberapa proses yang digunakan untuk memperlakukan keragaman sebagai berikut.

“Dalam merawat kebhinekaan harus konsisten dan rutin, upacara tetap mengusung tema religiositas kita. Acara religi dengan nuansa religi, kami jadikan malam Bhinneka Tunggal Ika. Kami mengadakan acara-acara Islam, kami mengadakan pesantren, kami mengadakan acara-acara keagamaan Islam, kami semua mengadakan acara-acara keagamaan Kristen, Hindu, Buddha. Dan semua harus hadir. Semua orang ada di sana. Siswa boleh hadir atau tidak.” (W.A01/21/08/2019).

Sementara itu, guru sebagai bagian dari SDM (Sumber Daya Manusia) SMA Sultan Iskandar Muda, diwajibkan mengikuti perayaan hari besar agama masing-masing. Kehadiran guru-guru tersebut sudah menjadi budaya di sekolah ini.

“Guru harus melihat itu. Pertanyaannya adalah jika Anda tidak memulai dengan guru, bagaimana guru akan mengajar siswa kita? Sumber daya manusia guru ada disini, sehingga guru yang hadir disini memiliki visi sumber daya manusia yang berwawasan kebangsaan. Jadi ketika kita berbicara tentang Islam, saya bukan seorang Muslim. Islam juga toleran, Islam mengajarkan keutamaan, Pak. Saya selalu mengatakan kepada anak saya, bukan agamanya yang salah, tetapi orang yang melakukan kejahatan atau yang salah mengartikan agama itu sendiri..” (W.A01/21/08/2019)

Menghargai perbedaan, keragaman agama dan sosial merupakan nilai-nilai yang harus ditanamkan pada siswa. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdiri dari 18 nilai yang ditetapkan oleh pemerintah ditemukan dan ditumbuh kembangkan di sekolah YPSIM ini. Pada akhirnya, nilai-nilai tersebut memantapkan dan mendukung moderasi beragama di sekolah ini. Nilai-nilai tersebut aktif dan menunjukkan eksistensinya seiring dengan perkembangan dan kemajuan sekolah ini. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang merupakan jati diri bangsa dengan kemajemukannya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan salah seorang anggota Dewan Pembina YPSIM.

“Nilai-nilai toleransi, semangat nasionalisme, menghargai keragaman merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah. Nilai-nilai tersebut juga menjadi landasan penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia yang bersyarat dalam keragaman. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah dalam hal ini memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa. (W.A.11/25/08/2019).

Nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah ini yang dilihat atau diamati dan hasil wawancara yaitu nilai-nilai demokrasi dan toleransi, diterapkan dengan baik di sekolah ini. Misalnya, nilai demokrasi dalam hal warna print sekolah ini



ditentukan oleh para siswa di sekolah Sultan Iskandar Muda. Sebagai pemenang, warna tersebut akan mewarnai cat sekolah. Lebih uniknya lagi, sekolah menampung suara atau warna minoritas yang diberi tempat untuk warna tersebut: berikut penjelasan kepala sekolah:

“Nilai-nilai demokrasi di sini ditentukan oleh mahasiswa di sini. Misalnya, warna cat sekolah ini ditentukan oleh warna siswa. Pemenangnya adalah cat dasar dengan warna terbanyak. Tapi mereka yang memilih sedikit, itulah yang kami buat di tiang, Pak. Artinya kita tidak memandang minoritas dan mayoritas, kita semua menerimanya. Jadi pertama kita buat warna 3, jadi kita taruh di dinding sana misalnya. Kemudian kami meminta siswa untuk memilih warna mana yang paling disukainya dari ribuan siswa tersebut. Yang paling banyak adalah warna yang paling banyak. Demokrasi muncul dalam multikultural itu sendiri” (W.A.01/21/08/2019).

Kedua adalah nilai toleransi, nilai ini muncul di SMA Sultan Iskandar Muda yang dijamin dengan menghargai perbedaan, latar belakang siswa yang berbeda dan beragam menjadi penyebab disematkannya toleransi. Seperti ungkapan Guru Agama Buddha.

"Dimulai dengan pendidikan agama yang baik, Pak. Jadi setiap kali kita mengajarkan agama ini, kita akan menanamkan bagaimana mengembangkan cara bergaul dengan orang lain dari yang ditanamkan (toleransi). Jadi agama islam misalnya guru muslim, Ustaz menjelaskan secara mendalam ya kita beda tapi kita satu itu bedanya pak." (W.A.08/23/08/2019).

dimulai dengan pendidikan agama yang baik, Pak. Jadi setiap kali kita mengajarkan agama ini, kita akan menanamkan bagaimana mengembangkan cara bergaul dengan orang lain yang ditanamkan (toleransi). Jadi agama islam misalnya guru muslim, Ustaz menjelaskan secara mendalam ya kita beda tapi kita satu itu bedanya pak

“Kemudian kita disuruh belajar dari pohon, pohon ini dari tingkat 3 yang paling tinggi adalah manusia, hewan dan tumbuhan. Namun justru tanaman ini memberikan oksigen bagi manusia tanpa membedakan suku dan ras. Karena filosofi pohon untuk memberikan oksigen kepada siapa saja dan siapa saja yang berteduh di bawah pohon tidak pernah ada bedanya. Di belakangnya, ada dua pohon bisbol jantan dan betina, mereka tidak akan pernah berbuah. Tapi satu lagi pohon jantan dan betina yang kita gabungkan di dekat gereja berbuah, itu menandakan manusia harus hidup berdampingan, tidak bisa hidup sendiri.” (W.A01/21/08/2019)

Manusia, secara kodrat tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain, sebagaimana secara filosofis pohon di atas. Artefak atau prasasti peninggalan sejarah di sekolah Yayasan Pendidikan Sultan Iskandar Muda memiliki tulisan yang sangat filosofis dan mendalam terkait dengan filosofi pohon. Tulisan ini tertancap di tengah sebuah rumah ibadah yang berdampingan dengan damai. Prasasti atau artefak ini dapat diakses oleh semua siswa dan guru dan karyawan. Dengan kemudahan mengakses prasasti tersebut diharapkan dapat memberikan kedamaian, cinta dan kedamaian. Pohon ini disebut pohon harmoni:

“Anak-anak bangsa yang berbudi luhur, belajarlah hidup di atas pohon. Hormatilah langit setinggi-tingginya, cintai bumi sedalam-dalamnya. Pohon ini tidak membeda-bedakan, siapa yang bisa menghirup oksigen. Menikmati naungan dan buahnya, hidup dan mati menginspirasi dunia” (Eka Budiantara, Artefak Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, 14 Februari 2003).

“Tumbuh bersama untuk tumbuh dan berbuah. Bisbul (*Drospyros Philippensis*) Pohon Kerukunan Indonesia” (Prof. Dr. Nurcholish Madjid, dr. Sofyan tan, Ir. Sarwo Kesumaatmadja. H. Mahmud Azis Siregar, MA, Pdt. Dr. Direct Sitorus, M.Th, dr. Indra Wahidin Pastor Paulinus M. Simbolon Ofm Cap, Artefak Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda, 14 Februari 2003).

Kehidupan di sekolah, siswa berinteraksi atau bersosialisasi di antara mereka, bercampur antara siswa Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Khonghucu, yang miskin dan yang kaya. Demografi di wilayah sekolah mempengaruhi karakter, budaya dan pola pikir siswa. Sekolah ini terletak di pinggiran kota Medan, dan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang. Realitas kehidupan dan budaya sekolah bersentuhan langsung dengan multikulturalisme. Untuk mengurangi hal-hal yang berkaitan dengan konflik horizontal, sekolah tampaknya memahami perlunya masa depan yang terkait dengan sosial budaya. Sebenarnya, pendidikan multikultural adalah rekayasa kehidupan sosial untuk menghindari konflik horizontal. Hal ini sedang digalakkan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui kementerian agama dengan mengangkat isu Moderasi Beragama. Tentu saja pemerintah memiliki data yang cukup, mengapa mengangkat isu moderasi beragama. Jika nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan pada anak-anak, diharapkan dapat dilihat seberapa baik pemeluk agama bergaul dan berinteraksi satu sama lain.

Mencintai sesama manusia adalah perintah agama, apapun agamanya. Tidak ada yang mengatakan bahwa cinta agama Anda dengan Anda. Kalau ada Muslim yang bom, Islam tidak bisa disebut agama teroris, itu persepsi yang salah. Ini adalah individu yang bertindak atas nama agama, yang tampaknya menjadi tangan Tuhan di bumi. Karena Islam tidak mengajarkan kekerasan atau mengajarkan pengeboman dan pembunuhan terhadap orang yang tidak bersalah. Inilah yang harus diluruskan kepada anak-anak santri. Orang yang melakukan itu disebut individu, bukan agama yang melakukannya. Karena agama apapun mengajarkan cinta kasih kepada semua manusia. SMA Sultan Iskandar Muda memiliki tradisi peduli keberagaman di sekolah. Tradisi ini diharapkan.

Menjadi budaya di sekolah dan membentuk sikap moderat dalam beragama di lingkungan sekolah:

“Kami telah mengadakan kelas keragaman, dan kami juga salah satu yang terlibat. Jadi kami masuk dengan toleransi kami kepada siswa untuk aktif menjawab, misalnya ada kasus baru. Baru-baru ini, Pak, tentang Ustaz misalnya, saya bertanya kepada mereka apakah harus seperti itu. Apa tindakan kita dan bagaimana agar kita tidak diganggu atau misalnya jika kita terprovokasi, kita masuk ke dalam kelas kebhinekaan menurut pandangan Buddhis. Bagaimana dengan agama

Hindu. Jadi kami masuk semua untuk guru agama di kelas itu dengan slide yang tersedia.” (W.A.08/23/08/2019).

Siswa juga dibekali dengan nilai-nilai kebangsaan, saling menghargai kesetaraan dan keragaman dalam agama, budaya, ekonomi dan gender. “Selain membekali mereka dengan nilai-nilai membangun nilai-nilai kebangsaan, anti diskriminasi dan menghargai kesetaraan dalam berbagai aspek seperti agama, suku, budaya, status ekonomi dan gender”. (W.A02/25/08/2019)

Meski berbeda keyakinan, suku, bahasa, budaya, dan karakter bukanlah masalah besar di Kota Medan Provinsi Sumatera Utara. Provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari beberapa kabupaten dan kota memiliki penduduk yang beragam suku, agama, bahasa, khususnya di kota Medan. Peneliti telah mengamati penduduk yang mendiami kota Medan khususnya kecamatan Medan Sunggal dimana sekolah Sultan Iskandar Muda berada. Lingkungan sekitar sekolah ini terdiri dari suku : Batak Toba, Batak Karo, Batak Mandailing, Batak Simalungun, Nias, Tionghoa, India, Padang, Bugis, Melayu, Jawa dan sebagainya. Begitu pula dengan agama yang dianut oleh penduduk sekitar kota Medan terdiri dari agama: Kristen Protestan, Kristen Katolik, Islam, Hindu, Budha, Khonghucu, bahkan agama asli masyarakat Sumatera Utara yang disebut Parmalim.

Budaya sekolah multikultural berbasis moderasi beragama yang menekankan pentingnya toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, adaptif terhadap budaya lokal, terbuka, dialogis, adil dan seimbang terhadap isu-isu keagamaan dengan dunia, menghubungkan teks dengan realitas dan memiliki prinsip penyederhanaan.

Temuan di atas berkaitan dengan teori Geertz tentang budaya, yaitu jaringan tanda, simbol, rutinitas, kebiasaan, dan hasil proses sosial. Selanjutnya teori Stold dan Smith terkait dengan budaya sekolah, yaitu budaya sekolah sebagai pola makna yang ditransmisikan secara historis yang meliputi: kepercayaan, tradisi, mitos, nilai dan norma. Teori moderasi beragama Shihab adalah memiliki pengetahuan yang luas, selalu berhati-hati dan mampu mengendalikan emosi agar tidak melebihi batas. Teori moderasi beragama Faturahman yang menyatakan bahwa suatu cara pandang atau perilaku selalu memposisikan dirinya di tengah-tengah selalu bertindak adil dan seimbang. Dan terakhir, teori model budaya sekolah diambil dari teori Zamroni, yaitu budaya sekolah efficacy, budaya sekolah percaya, budaya sekolah optimis terhadap prestasi akademik, budaya sekolah kontrol siswa, dan budaya sekolah humanis.

Perlu bentuk nyata bagaimana teori-teori multikultural itu diimplementasikan. (Fong & Sheets, 2004) Pendidikan multikultural yang berlangsung di Sutan Iskandar Muda merupakan implementasi dari nilai-nilai yang disampaikan oleh Wenardjo bahwa nilai dan rasa empati akan menentukan keberhasilan pendidikan multikultural.(Wenardjo & Panggabean, 2021) Best practice pendidikan multikultural di Sekolah Iskandar Muda mencerminkan bagaimana budaya sekolah multikultural dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama, sehingga Sekolah Iskandar Muda menjadi ikon dalam asimilasi moderasi keagamaan dan menghormati perbedaan.

Pendidikan multikultural memiliki kompleksitas, di antaranya harus terlebih dahulu menyelesaikan persoalan keadilan sosial yang diselesaikan di luar lembaga

pendidikan. (Pengacara, 2018) Selain itu, ada persoalan doktrin agama, ras, bahasa, dan budaya. Pendidikan multikultural merupakan jembatan atas perbedaan yang terjadi di masyarakat, terutama sebagai upaya mengatasi konflik. (Slamet et al., 2021) Melalui pendidikan multikultural terjadi pertemuan antar budaya yang kemudian melahirkan berbagai dialog antar perbedaan, disinilah berbagai perbedaan terjadi. perbedaan mendapatkan titik temu untuk mufakat. (Halualani et al., 2004)

Salah satu kendala dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural adalah masalah kebijakan. (Huerta, 1999) Pendidikan multikultural memiliki kompleksitas, di antaranya harus terlebih dahulu menyelesaikan masalah keadilan sosial yang diselesaikan di luar lembaga pendidikan. Selain itu, ada masalah doktrin agama, ras, bahasa, dan budaya. Pendidikan multikultural merupakan jembatan atas perbedaan yang terjadi di masyarakat, terutama sebagai upaya mengatasi konflik.

## KESIMPULAN

Sekolah Sultan Iskandar Muda terletak di kawasan kota Medan yang memiliki keragaman budaya suku, ras, budaya dan antar golongan, keragaman agama: Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu, serta berbagai tingkat ekonomi siswa, ketika dilihat dari suku : Tionghoa, Melayu, Jawa, Padang, Batak, Mandailing, Tamil, Karo dan keturunan lainnya. Jika dilihat dari keragaman agama, semua agama yang diakui pemerintah ada di sekolah ini. Dan terakhir, siswa di sekolah ini memiliki tingkat ekonomi yang berbeda-beda, ada yang miskin, kaya, dan menengah.

Bentuk fisik multikulturalisme dapat dilihat pada sekolah Iskandar Muda yang memiliki rumah ibadah yang dibangun secara permanen di lingkungan sekolah ini, yaitu masjid, gereja, pura, dan pura. Rumah ibadah itu berdampingan dengan bulan-bulan yang saling bersaing. Ada kelas bersama, di mana siswa dari agama yang berbeda: Islam, Kristen, Budha, Hindu dan Konghucu menjadi satu ketika belajar agama. Dalam kelas bersama ini, setiap guru menjelaskan materi yang disampaikan secara bersama-sama dan dengan materi yang dibagikan, misalnya materi “cinta”. Semua agama mengajarkan cinta. Setiap guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan cinta dan kasih sayang.

## REFERENSI

- Ameny-dixon, G. M. (2004). Than Ever: a Global Perspective. *Intellectual Scholarly Diversity Journal*, 8(1), 2.
- Anne Susann, B. (2006). Melting Pot or Tossed Salad? Implications for Designing Effective Multicultural Workgroups. *Management International Review*.
- Banks, J. A. (2020). Approaches To Multicultural Curriculum Reform. *Race, Culture, and Education*, 3(3), 156–160. <https://doi.org/10.4324/9780203088586-28>
- Cole, D., & Zhou, J. (2014). Do Diversity Experiences Help College Students Become More Civically Minded? Applying Banks' Multicultural Education Framework. *Innovative Higher Education*, 39(2), 109–121.

- <https://doi.org/10.1007/s10755-013-9268-x>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design : Choosing Among Five Traditions*. Sage Publications, Inc.
- dikutip Koentjaraningrat, M. G. T. (1985). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT Gramedia, Jakarta.
- Fong, A., & Sheets, R. H. (2004). Multicultural Education: Teacher Conceptualization and Approach to Implementation. *Multicultural Education*, 12(1), 10–15. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ781909&lang=es&site=ehost-live%0Ahttp://caddogap.com/periodicals.shtml>
- Gay, G. (2003). The Importance of Multicultural Education. *Educational Leadership*, 61(4), 30–35. <https://doi.org/10.2307/4451069>
- Gunawan, I. G. D. (2021). *Pentingnya pendidikan multikultur dalam pembelajaran di sekolah dasar*. 1(1), 12–17.
- Halualani, R. T., Chitgopekar, A., Morrison, J. H. T. A., & Dodge, P. S. W. (2004). Who's interacting? And what are they talking about? - Intercultural contact and interaction among multicultural university students. *International Journal of Intercultural Relations*, 28(5), 353–372. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2004.08.004>
- Huerta, G. C. (1999). Barriers to the implementation of multicultural education in a secondary teacher preparation program. *The High School Journal*, 82(3), 150–164. <http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS%7B&%7DPAGE=reference%7B&%7DD=psyc3%7B&%7DNEWS=N%7B&%7DAN=1999-03057-002>
- Ishmuradova, I. I., & Ishmuradova, A. M. (2019). *Multicultural Education of Students as an Important Part of Education*. 8(7), 111–115. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v8n7p111>
- Karacabey, M. F., Ozdere, M., & Bozkus, K. (2019). The attitudes of teachers towards multicultural education. *European Journal of Educational Research*, 8(1). <https://doi.org/10.12973/eu-jer.8.1.383>
- Koh, S. Y., & Harris, A. (2020). Multicultural reflexivity: university students negotiating 'pockets' and 'strings' of multiculturalism in Malaysia. *Children's Geographies*, 18(6). <https://doi.org/10.1080/14733285.2020.1713300>
- Krishnamurthi, M. (2003). Assessing multicultural initiatives in higher education institutions. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 28(3), 263–277. <https://doi.org/10.1080/0260293032000059621>
- Lawyer, G. (2018). The dangers of separating social justice from multicultural education: Applications in higher education. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1). <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1538>
- Manning, K., & Coleman-boatwright, P. (2000). *Manning\_Boatwright-Multicultural\_Univ1*. 32(July 1991), 367–374.
- Marzuki, Miftahuddin, & Murdiono, M. (2020). Multicultural education in salaf pesantren and prevention of religious radicalism in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>

- Masaong, A. K. & A. (2001). *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Implementasi*. Sentra Media.
- Munalim, L. O. (2020). Micro and Macro Practices of Multicultural Education in a Philippine University: Is It Global Integration Ready? *Asia-Pacific Education Research*, 29(5). <https://doi.org/10.1007/s40299-019-00497-7>
- Naim, N. (2017). *Pendidikan multikultural, konsep dan aplikasi* (Vol. 1). Ar-Ruzz Media.
- Pewewardy, C., & Frey, B. (2002). Surveying the landscape: Perceptions of multicultural support services and racial climate at a predominantly White university. *Journal of Negro Education*, 71(1), 77–95. <https://www.jstor.org/stable/3211226> <http://www.jstor.org/stable/10.2307/3211226>
- Quraish Shihab. (2009). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keharmonisan Al-Qur'an. Jilid I*. Lentera Hati.
- Sarastiani, A. (2020, September). *Membentuk Wawasan Kebangsaan*.
- Shannon-baker, P. (2018). *A Multicultural Education Praxis : Integrating Past and Present , Living Theories , and Practice*. 20(1), 48–66.
- Sirotova, M. (2018). *Multicultural Education and Educational Process at Slovak Universities*. 6(1), 158–167. <https://doi.org/10.2478/jolace-2018-0011>
- Slamet, S., Agustiningrum, M., Soelistijanto, R., Asih, D., & Handayani, K. (2021). *The Urgency of Multicultural Education for Children*. 9(1), 60–66. <https://doi.org/10.13189/ujer.2021.090107>
- Sleeter, C. (2018). Multicultural education past, present, and future: Struggles for dialog and power-sharing. *International Journal of Multicultural Education*, 20(1). <https://doi.org/10.18251/ijme.v20i1.1663>
- Watson, K., & Leicester, M. (1991). Multicultural Education: From Theory to Practice. In *British Journal of Educational Studies* (Vol. 39, Issue 2). <https://doi.org/10.2307/3120934>
- Wenardjo, E., & Panggabean, H. (2021). Influence of Caring and Empathy on Students' Multiculturalism Mediated by Christianity: Role of University Core Values. *Psychological Research on Urban Society*, 4(1). <https://doi.org/10.7454/proust.v4i1.120>
- Williams, L. R., Bowman, B. T., Cuffaro, H. K., Feeney, S., Fromberg, D. P., Genishi, C., Goffin, S. G., Gullo, D. F., Honig, A. S., Jones, E., Morgan, G., Lewin-benham, A., Kagan, S. L., Kauerz, K., Helm, J. H., Beneke, S., Goffin, S. G., Washington, V., Derman-sparks, L., ... Kemple, K. M. (n.d.). *Early Childhood Education Series*.
- Yusupova, G. F., Podgorecki, J., & Markova, N. G. (2015). Educating young people in multicultural educational environment of higher education institution. *International Journal of Environmental and Science Education*, 10(4), 561–570. <https://doi.org/10.12973/ijese.2015.270a>
- Zamroni. (2007). *Kultur Sekolah Utara*. Gavin Kavlan.
- Zarbaliyev, H. (2017). Multiculturalism in globalization era: History and challenge for Indonesia. *International Journal of Scientific Studies*, 13(1), 1–16.